# BAB I

# PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah atau kebudayaan bangsa merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Kebudayaan menjadi elemen penting yang mengiringi kebijakan baik secara politik, ekonomi bahkan dalam bidang desain. Dalam hal ini, desain dilihat dari fungsi sosial pada masyarakat pendukungnya, dimana pemahaman budaya dari masyarakat pendukungnya akan mampu melihat peran desain secara lebih objektif. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Samiun, selaku Ketua Bagian Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, mengatakan bahwa budaya merupakan hasil cipta masyarakat atau penduduk, yang berasal dari akal pemikiran manusia. Kebudayaan menjadi modal dan dasar untuk membangun karakter suatu masyarakat dan bangsa. Selain itu, Koentjaraningrat mengatakan bahwa wujud kebudayaan ada 3 yaitu wujud ideal, wujud sistem sosial dan wujud fisik. Yang merupakan wujud dari kebudayaan yang berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya adalah termasuk kedalam wujud ideal, yaitu wujud yang bersifat abstrak, karena berasal dari dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan tersebut hidup (1992. h.5). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya mengandung pengetahuan, moral, nilai, adat istiadat, hukum dan kesenian yang semuanya berasal dari akal pikiran manusia yang diwariskan secara turun temurun sehingga kebudayaan itu bersifat abstrak.

Kalimantan Barat memiliki tiga suku etnik yaitu Melayu, Tinghoa dan Dayak. Kalimantan Barat memiliki nilai sejarah yang penting bagi Indonesia. Salah satu daerah di Kalimantan Barat yang terdapat banyak peristiwa sejarah yaitu Sambas, yang terletak dibagian paling utara Propinsi Kalimantan Barat. Sambas merupakan kota kecil yang mayoritas penduduknya adalah Melayu. Sambas mempunyai sebuah kerajaan yang sampai saat ini artefaknya masih ada

yaitu Istana Alwatzikoebillah. Cerita Rakyat yang populer didaerah tersebut adalah Bujang Nadi Dare Nandung.

Cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang muncul dari mulut ke mulut dan berkembang dari generasi ke generasi, sehingga sering dikatakan sebagai warisan budaya. Menurut Danandjaja, Cerita Rakyat atau *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (1997. h.2). Di Indonesia sendiri mempunyai banyak cerita rakyat yang memiliki pesan moral yang baik bagi kehidupan, salah satunya yaitu cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, dari daerah Sambas, Kalimantan Barat. Bujang Nadi Dare Nandung termasuk dalam cerita rakyat yang berbentuk legenda. Menurut Djamaris (Ella Maya h. 1) mengatakan bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pembuat cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dan dilakukan secara turun temurun.

Bujang Nadi Dare Nandung merupakan cerita rakyat yang mengisahkan tentang sikap dan sifat seorang raja atau pemimpin yang kejam dan egois, yang sering bertindak sewenang-wenang yang bernama Tan Unggal. Selain itu, juga menceritakan tentang kesedihan yang dialami oleh kedua anak raja tersebut, yaitu Bujang Nadi dan Dare Nandung, yang dihukum oleh ayahnya sendiri karena dianggap melakukan kesalahan yang sangat memalukan kerajaan Sambas.

Menurut Sherly Narulita selaku pemerhati budaya dan pariwisata Sambas, mengatakan bahwa cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung termasuk kedalam wujud kebudayaan berupa wujud fisik yaitu artefak, berupa makam Bujang Nadi Dare Nandung dan wujud sistem sosial yaitu mengenai kepercayaan masyarakat Sambas terhadap kebenaran makam Bujang Nadi Dare Nandung tersebut, sehingga cerita Bujang Nadi Dare Nandung dianggap benar-benar terjadi. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa pada cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, fungsi utamanya yaitu sebagai pengendali sosial *(social control)* atau sebagai alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Oleh karena itu, dalam cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung ini sebaiknya diberikan pemahaman tentang hikmah dan nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun yang

buruk agar dapat menjadi bagian yang penting dalam cerita rakyat ini, supaya bagian yang penting tersebut bisa tersampaikan dengan jelas serta dapat diwariskan kepada generasi penerus, mengingat cerita rakyat ini dahulu dipercaya masyarakat karena benar-benar terjadi sehingga harus terus dibudayakan, agar cerita rakyat ini tetap ada. Hal tersebut yang mendasari penulis melakukan analogi dari cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analogi merupakan kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan. Menganalogikan berarti membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada, mereka-reka bentuk kata baru dengan contoh bentuk yang telah ada. Dengan menganalogikan cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung ini, pesan dan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita akan lebih mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Nilai-nilai yang terdapat didalam cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung adalah nilai kasih sayang antara orangtua dan anak, serta kasih sayang antara kakak dan adik. Selain itu, terdapat pula nilai kepatuhan dan sikap/prilaku yang baik oleh seorang anak kepada orangtuanya, yaitu berbakti dan menuruti perkataan orangtua. Cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini juga mempunyai bukti adanya yaitu makam Bujang Nadi Dare Nandung di gunung Sebedang Sambas,  Kalimantan Barat.

Cerita Bujang Nadi Dare Nandung dianalogikan berdasarkan inti dari isi cerita yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan, cerita asli dari Bujang Nadi Dare Nandung tidak terdapat akhir cerita yang dapat memberikan pemahaman sebab akibat bagi anak-anak, selain itu terdapat pula tindakan kekerasan yang tidak baik bagi anak-anak. Sehingga dengan menganalogikan cerita Bujang Nadi Dare Nandung tersebut, akan lebih banyak hikmah dan nilai-nilai yang baik bagi anak. Berdasarkan data dari penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena yang ada di masyarakat Sambas, yaitu minimnya pengetahuan anak-anak sekarang ini mengenai cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung. Hal ini dikarenakan kurangnya upaya-upaya dari pemerintah untuk melestarikan kesenian daerah khususnya cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung. Pemerintah setempat tidak menyediakan media seperti buku sebagai bacaan untuk anak-anak. Buku yang dibuat oleh pemerintah setempat adalah buku saku kecil yang dicetak hanya untuk cinderamata bagi wisatawan yang datang

berkunjung. Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa anak-anak tertarik untuk mengetahui cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung melalui buku bacaan.



Gambar 1.1 Istana Alwatzikoebillah Sambas

Sumber: Dokumen Buku Inventaris Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sambas



Gambar 1.2 Makam Bujang Nadi Dare Nandung

Sumber: Dokumen Buku Inventaris Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sambas

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak di Sambas, Kalimantan Barat, tentang cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung sangat minim
2. Tidak ada media untuk anak-anak di Sambas, Kalimantan Barat, mengenai cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung
3. Cerita Bujang Nadi Dare Nandung banyak mengandung kekerasan, sehingga dianalogikan untuk mengurangi unsur kekerasan tersebut
4. Pentingnya cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung untuk dilestarikan
5. Adanya kekhawatiran akan hilangnya cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini

## 1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka fokus permasalahan yang diangkat dalam Tugas Akhir ini adalah bagaimana membuat perancangan buku bergambar untuk anak-anak dengan menganalogikan isi cerita Bujang Nadi Dare Nandung, agar anak-anak tertarik untuk mengetahui cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung dan untuk mengurangi unsur kekerasan dalam cerita, melalui sebuah media sebagai sarana penyampain pesan dan nilai moral dari cerita Bujang Nadi Dare Nandung, agar bisa tersampaikan dengan baik. Hal ini dikarenakan, anak-anak merupakan generasi awal dalam kemajuan pelestarian budaya daerah, serta cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung ini dianggap dapat memberikan pesan yang baik untuk anak-anak, sehingga cerita ini perlu dilestarikan.

## 1.4 Batasan Masalah

Dalam hal ini, penulis membatasi permasalahan pada pengetahuan anak-anak, khususnya anak-anak di Sambas, Kalimantan Barat, mengenai cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung dengan menganalogikan isi cerita Bujang Nadi Dare Nandung tersebut, agar menjadi bacaan yang sesuai untuk anak-anak.

## 1.5 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk mempopulerkan kembali cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung khususnya kepada anak-anak di Sambas, Kalimantan Barat, melalui buku cerita bergambar.

## 1.6 Manfaat Perancangan

1. Sebagai bahan untuk kajian lebih lanjut mengenai kebudayaan Indonesia khususnya bagi daerah Sambas, Kalimantan Barat, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dibidang desain.
2. Mempertahankan eksistensi popularitas cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung dalam masyarakat Sambas Kalimantan Barat.
3. Berguna untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi anak-anak mengetahui cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung.